

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dizaman eraglobalisasi saat ini tuntutan hidup semakin berat, persaingan semakin ketat, untuk menjawab semua tantangan tersebut maka diperlukan pendidikan dan etos kerja yang baik, dengan pendidikan dan Etos Kerja yang baik diharapkan mampu memberikan dampak yang positif terhadap segala sendi-sendi kehidupan khususnya bidang Ekonomi, yaitu mampu meningkatkan tingkat pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan, maka jeratan hidup yang semakin menghimpit bisa diatasi, meski Islam tidak mengukur tingkat kesejahteraan manusia hanya dengan materi, akan tetapi harus dibarengi dengan baik dengan Ilahi.

Pendidikan sangat diharapkan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi bangsa ini, segala sesuatu yang hendak dicapai tentu harus dengan ilmu dan ilmu dapat diraih hanya dengan pendidikan. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tersebut jelas salah satunya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, yang dimaksud mengembangkan potensi diri disini adalah berkarya agar tarap hidupnya meningkat dan sejahtera.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau insan kamil.² Pendidikan memiliki hakikat dan hakikat pendidikan adalah Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik; Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat; Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi yang semakin pesat; Pendidikan berlangsung seumur hidup;

¹ UU RI NO. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelarasannya*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 3.

².Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), 20

Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip IPTEK bagi pembentukan manusia seutuhnya.³ Selain memiliki hakikat pendidikan juga memiliki fungsi sebagai sebuah disiplin ilmu. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya sehingga dengannya akan timbul kreatifitasnya; Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya baik secara individual maupun sosial lebih bermakna; Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individual maupun sosial.⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya pendidikan di samping dapat memberikan wawasan tentang pengetahuan juga dapat menentukan atau meningkatkan status sosial ekonomi peserta didik di masyarakat. Artinya, bahwa seseorang yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi, akan lebih tinggi pula status sosial ekonominya dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan bekal yang telah diperoleh seseorang dari lembaga pendidikan yang pernah dimasuki secara tidak langsung dapat membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup individual maupun sosial, sebaliknya bagi seseorang yang tingkat pendidikannya sederhana. Jadi pendidikan akan merubah seseorang kearah yang lebih baik, karena dengan pendidikan manusia akan berubah baik cara berpikir, berperilaku, dan bergaul, baik itu sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan atau sebagai makhluk Tuhan (Allah, SWT).

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu⁵. Al Ghazali merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut: Aspek keilmuan, yang mengantarkan manusia agar senang berpikir, menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi manusia yang cerdas dan terampil; Aspek kerohanian, yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi luhur dan berkepribadian kuat; Aspek ketuhanan, yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶ Dari pendapat di atas, mengenai tujuan pendidikan dapat penulis simpulkan, bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah pemindahan pengetahuan dan nilai demi terbentuknya kepribadian yang akhirnya diharapkan dengan memiliki pendidikan maka dapat meningkatkan tingkat pendapatan sehingga hidup sejahtera dan lebih jauh dari itu selamat dunia dan akhirat.

³ H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1995),1

⁴ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Aditya Media,1992), 23

⁵ Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

⁶ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),48-49.

Tabel.1.1**Angka Parisipasi Kasar (APK) di Kabupaten Bandung tahun 2015⁷:**

NO	Jenjang Pendidikan	Siswa/Mahasiswa	Penduduk	APK
1	Pra Sekolah/School	15,975.00	67,048.00	23.83
	a. Laki-laki	8,039.00	24,771.00	23.12
	b. Perempuan	7,936.00	32,277.00	23.59
2	SD/Primary School	386,663.00	360,877.00	107.15
	a. Laki-laki	199,298.00	187,420.00	106.34
	b. Perempuan	187,365.00	173,457.00	108.02
3	SLTP / Junior SS	130,902.00	183,489.00	71.34
	a. Laki-laki	64,658.00	94,589.00	68.36
	b. Perempuan	66,244.00	88,900.00	74.52
4	SLTA /Senior SS	37,910.00	166,746.00	22.74
	a. Laki-laki	16,680.00	86,105.00	19.37
	b. Perempuan	21,230.00	80,641.00	26.33

APK di Kabupaten Bandung pada tahun 2015 untuk setiap jenjang pendidikan tertentu rata-rata di atas 90 persen. APK tertinggi ada pada jenjang pendidikan SD sebesar 107,15 persen. Sementara APK untuk jenjang pendidikan SLTA hanya 22,74 persen, yang berarti bahwa dari 100 anak usia SLTA, hanya terdapat 22-23 anak yang sekolah. Jadi keberadaan SLTA atau sederajat yang ada di Kabupaten Bandung perlu lebih ditingkatkan lagi.⁸ Hal ini menunjukkan masih banyaknya masyarakat kab. Bandung yang putus sekolah, seperti halnya di kecamatan Kutawaringin anak usia sekolah banyak yang tidak melanjutkan sekolah, dugaan peneliti faktor lingkungan dan kurangnya dorongan dari orang tua lah yang menyebabkan anak malas sekolah, selain itu mereka lebih berorientasi pada kerja.

Tabel. 1.2**Angka Partisipasi Murni (APM) Kabupaten Bandung Tahun 2015⁹**

No	JENJANG PENDIDIKAN	SISWA/MAHASISWA	PENDUDUK	APM
1	Pra Sekolah/School	15,624.00	67,048.00	23.30
	Laki-laki	7,863.00	24,771.00	22.61
	Perempuan	7,761.00	32,277.00	24.94
2	SD/Primary School	350,560.00	360,877.00	97.14
	Laki-laki	182,292.00	187,420.00	97.26
	Perempuan	168,268.00	173,457.00	97.01
3	SLTP/Junior SS	113,048.00	183,489.00	61.61
	Laki-laki	55,394.00	94,589.00	58.56
	Perempuan	57,654.00	88,900.00	64.85

⁷ Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, 2015

⁸ Profil Kependudukan Kabupaten Bandung Tahun 2015, Halaman. 163

⁹Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, 2015

4	SLTA/Senior SS	27,754.00	166,746.00	16.64
	Laki-laki	12,212.00	86,105.00	14.18
	Perempuan	15,542.00	80,641.00	19.27

APM di Kabupaten Bandung pada tahun 2015 untuk jenjang pendidikan SD/Sederajat adalah 97,14 persen, artinya bahwa dari 100 penduduk usia 7-12 tahun 97-98 orang bersekolah dibangku SD/Sederajat. Angka partisipasi murni penduduk usia 13-15 tahun yang duduk dibangku SLTP/Sederajat sebesar 61,61 persen dan lebih rendah dibandingkan dengan partisipasi SD. Angka partisipasi murni penduduk usia 13-15 tahun yang duduk dibangku SLTA/Sederajat sebesar 16,64 persen dan lebih rendah dibandingkan dengan partisipasi SLTP. Selisih APK dengan APM menunjukkan proporsi murid yang tinggal kelas atau terlalu cepat sekolah.¹⁰ Dengan demikian tingkat pendidikan di kab. Bandung belum stabil. Atau bias dikatakan minat sekolah di kab. Bandung sangat rendah, hal ini penulis katakana dari 98 % SD menurun ke 61,61 % di Tingkat SLTP dan kemudian menurun lagi di tingkat SLTTA sebesar 13-15 %. Penurunan prsentasi tersebut sangatlah drastis dan menghawatirkan.

Selain Pendidikan, Etos kerja juga diharapkan bisa mendongkrak permasalahan ekonomi negeri tercinta ini, banyaknya pengangguran menunjukkan indikasi banyaknya anak bangsa yang kurang memiliki etos kerja yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ijelaskan bahwa etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan masyarakatat. Sedangkan kerja adalah semangat yang menjad ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok¹¹ Etos kerja adalah motor penggerak produktifitas, tanpa memiliki etos kerja yang baik maka suatu negara akan berada dalam keterpurukan. Jika melihat perekonomian Negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) atau Organisation of Islamic Cooperation (OIC) masih berada pada kodisi perekonomian yang tertinggal dari negara-negara lain. Tingkat kemiskinan dan pengangguran menunjukkan angka yang masih tergolong tinggi diantara negara-negara di Dunia. Padahal populasi keseluruhan negara-negara anggota OKI 22,8 persen, 62,7 persen negara berkembang lainnya dan 14,5 persen Negara maju¹². Padahal negara-negara Islam relatif tergolong negara-negara yang memiliki SDA yang melimpah. Lantas apakah yang menyebabkan negara-negara anggota OKI mengalami ketertinggalan dalam biang ekonomi, maka dugaan penulis salah satunya karena masyarakat anggota OKI kurang memiliki etos kerja yang baik.

¹⁰Profil Kependudukan Kabupaten Bandung Tahun 2015,halaman165

¹¹Departemen Penidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke III, 2002),h. 39

¹² Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 2

Etos kerja adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan baik itu untuk pribadi maupun kelompok. Jika dalam suatu wilayah ada yang memiliki etos kerja yang baik maka akan menularkan etos kerja kepada masyarakat yang lainnya. Menurut hasil pengamatan penulis masyarakat kecamatan Kutawaringin memiliki etos kerja yang baik, karena kecamatan tersebut jika dilihat dari segi usia termasuk kecamatan muda. Etos kerja yang tinggi seyogyanya harus dimiliki oleh setiap masyarakat muslim karena salah satu untuk meningkatkan pendapatan adalah kerja keras dan komitmen yang tinggi, kalau tidak maka umat muslim akan selamanya terpuruk dan tertinggal oleh umat lain yang mana mereka lebih memiliki etos kerja. Setiap manusia yang selalu ingin maju, akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk meningkatkan mutu kinerjanya, diantaranya harus memiliki etos kerja. Maka individu atau kelompok masyarakat dapat dikatakan memiliki etos kerja yang tinggi, apabila memiliki harapan hidup yang tinggi, optimis, pantang menyerah, dan tidak menjadikan pekerjaan sebagai beban hidup melainkan sebagai tanggung jawab hidup yang harus diselesaikan. Etos kerja yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok masyarakat, akan menjadi sumber motivasi bagi perbuatannya.

Tabel.1.3

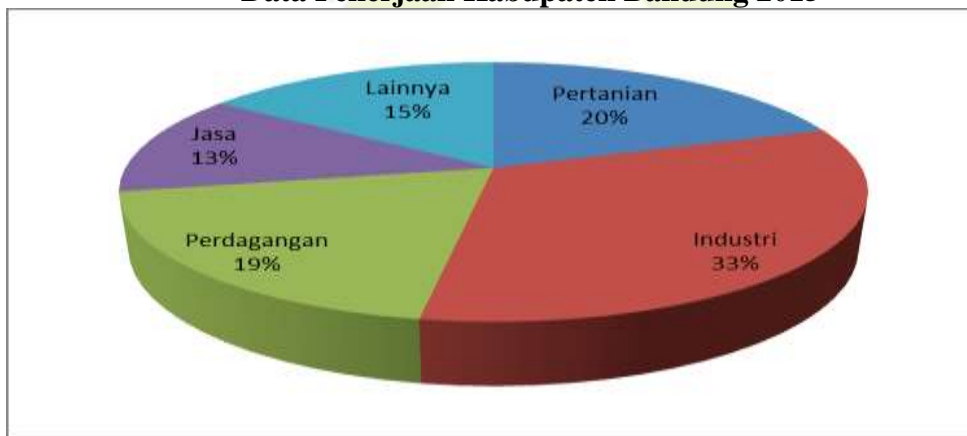
Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kabupaten Bandung Tahun 2015¹³

No	Kecamatan	Lapangan Usaha					Jumlah
		Pertanian	Industry	Pedagang	Jasa	Lainnya	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ciwidey	9,747	3,218	5,228	2,087	3,649	23,929
2	Rancabali	10,977	464	1,982	1,022	2,668	17,113
3	Pasairjambu	13,277	4,700	3,568	1,895	536	23,976
4	Cimaung	7,935	3,963	3,881	1,773	5,192	22,744
5	Pangalengan	31,171	3,606	6,931	2,156	4,687	48,551
6	Kertasari	21,785	166	2,675	1,157	1,538	27,321
7	Pacet	14,853	2,736	7,957	2,256	3,184	31,011
8	Ibun	6,675	9,862	2,957	2,267	3,806	25,567
9	Paseh	10,390	15,813	10,957	4,569	5,393	46,712
10	Cikancung	5,341	6,890	4,044	2,013	4,481	22,769
11	Cicalengka	4,004	10,958	7,793	7,802	6,176	36,733
12	Nagreg	2,695	3,487	2,508	1,373	1,756	11,819
13	Rancaekek	8,056	31,226	8,739	6,097	5,454	59,572
14	Majalaya	3,791	30,632	13,832	3,981	3,895	56,131
15	Solokanjeruk	4,602	13,714	3,930	1,337	2,187	25,770
16	Ciparai	5,980	12,598	10,214	5,778	10,138	44,708
1	2	3	4	5	6	7	8

¹³ BPS Kabupaten Bandung, Survei Khusus IPM 2015

17	Baleendah	5,801	26,588	16,665	10,760	14,729	74,543
18	Arjasari	9,285	7,475	5,506	2,689	3,235	28,190
19	Banjaran	6,271	14,237	7,482	3,812	4,214	36,016
20	Cangkuang	5,531	8,388	2,874	1,542	2,790	21,125
21	Pamenungpeuk	1,673	9,182	3,478	2,447	1,864	18,644
22	Katapang	3,002	16,731	6,523	5,996	7,517	39,769
23	Soreang	3,068	18,781	8,359	8,761	3,886	42,855
24	Kutawaringin	6,007	12,144	5,149	2,205	5,121	30,626
25	Margaasih	2,462	27,269	9,911	6,343	8,337	54,322
26	Margahayu	479	19,957	9,413	8,454	6,356	44,659
27	Dayeuhkolot	386	11,866	7,574	3,960	6,824	30,610
28	Bojongsoang	3,538	9,853	6,969	7,242	8,314	35,916
29	Cileunyi	2,426	14,948	13,663	13,664	15,901	60,602
30	Cilengkrang	4,299	3,423	2,697	3,008	3,884	17,311
31	Cimencyan	3,461	6,277	11,160	9,985	11,619	42,501
Kab. Bandung		218,968	361,152	214,234	138,431	169,330	1,102,115

Gambar. 1.1.
Data Pekerjaan Kabupaten Bandung 2015



Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa persentasi terbesar jenis pekerjaan adalah *Industry* sebesar 32,77%¹⁴. Dari ke 31 kecamatan yang berada di Kab. Bandung Kec. Kutawaringin memiliki 6,007 pertanian, 12,144 *Industry*, 5,149 pedagang, 2,205 jasa dan yang lainnya 5,121, yang termasuk lainnya ini adalah pertambangan karena di Kec. Kutawaringin terdapat banyak tambang emas. Penduduk kec. Kutawaringin sebanyak 93,495 jiwa yang terdiri dari laki-laki 47,831 dan perempuan 45,664¹⁵ Melihat data tersebut di indikasikan bahwa kec. Kutawaringin tergolong kecamatan yang memiliki perkembangan ekonomi yang lumayan pesat.

¹⁴ BPS Kabupaten Bandung, Survei Khusus IPM 2015 yang sudah diolah

¹⁵ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2015

Tingkat pendapatan adalah sebuah ukuran untuk menentukan seberapa besar pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah atau negara tertentu. Di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik. Kecamatan Kutawaringin yang terdiri dari 11 (sebelas) Desa yaitu Buniagara, Cibodas, Cilame, Gajahmekar, Jatisari, Jelegong, Kopo, Kutawarinin, Padasuka, Pameuntasan, dan Sukamulya¹⁶. Dari sebelas desa tersebut memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat melimpah, diantaranya pesawahan, perkebunan, perternakan, tambang emas dan juga terdapat *Home Industry*. Data UMKM yang penulis dapatkan dari Kecamatan Kutawaringin menunjukkan bahwa daerah tersebut daerah *Home Industry*.

Tabel. 1.4
Data UMKAM Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung 2017

No	Desa	Jumlah UMKM	UMKM Home Industry	UMKM Lainnya
1	Jelegong	82	34	48
2	Padasuka	971	529	442
3	Kopo	75	44	31
4	Jatisari	77	13	64
5	Cibodas	48	26	22
6	Kutawaringin	151	106	45
7	Buniagara	247	203	44
8	Sukamulya	519	284	235
9	Pamentasan	52	7	45
10	Cilame	257	242	15
11	Gajahmekar	Belum dapat data		
JUMLAH		2479	1488	991

UMKM Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung 2017.

Dari data UMKM sepuluh Desa yang penulis dapatkan ada 2479 UMKM, 1488 *Home Industry* yang terdiri dari: konveksi pakaian jadi seperti, gamis, kemeja, baju muslim, lejing, jeans, jaket kulit, kaset, sandal, tas, topi, benang, rajut dan lain-lain. Makanan seperti: pabrik tahu, kripik singkong, krupuk, opak, stek, roti, kecap, saus dan lain-lain. Pengrajin seperti: pengrajin Sangkar Burung, pengrajin tusuk sate, pengrajin anyaman bambu, pengrajin wayang golek, bubut, gipsun, dan lain-lain. 991 UMKM lainnya, seperti Ternak sapi, ternak ayam, budidaya jamur, dan lain-lain. Jadi mualin dari kebutuhan sandang, pangan dan papan semua sudah tersedia di kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Jadi menurut penulis pertumbuhan ekonomi di kecamatan Kutawaringin bisa dikatakan semakin hari akan semakin maju.

¹⁶ PT. POS Indonesia Persero Sistem Informasi Geografis (SIG) Kemenhub

Pertumbuhan ekonomi sering direpresentasikan oleh pertumbuhan PDB, Produk Nasional Bruto (PNB), PDB perkapita, dan pendapatan perkapita. Konsep yang diusung secara konvensional ini memiliki kelemahan, karena semua ukuran tersebut hanya mencerminkan nilai ekonomi, bukan nilai manfaat sebagaimana ilmu yang berkembang sekarang. Sebagai contoh Indikator-indikator tersebut tidak menunjukkan kerugian akibat polusi, kepadatan penduduk, dan bencana alam. Terlebih lagi tidak pula mencerminkan aspek distribusi atau pemerataan.¹⁷

Tabel.1.5
Ketimpangan Pendapatan Global antara 20 persen penduduk Dunia yang terkaya dan yang termiskin¹⁸.

Tahun	Rasio Pembagian Pendapatan Terkaya terhadap Termiskin
1960	30 banding 1
1970	32 banding 1
1980	45 banding 1
1991	61 banding 1
2000	70 banding 1

Jika melihat fenomena diatas alangkah mengerikan ketimpangan pendapatan antara yang kaya dengan yang miskin, pada tahun 1960 30:1 artinya pendapatan orang kaya 30 kali lipat dari pendapatan orang miskin. Sepuluh tahun selanjutnya 32:1 hanya naik dua kali lipat dari tahun 1960, tetapi pada tahun 1980 meningkat sangat drastis yaitu, 45:1 meningkat 13 lipat dan pada tahun 1991 61:1 semakin meningkat 16 lipat dan pada tahun 2000 70:1 meningkat 9 kali lipat, hal ini menunjukkan semakin tingginya kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin, ironisnya dari data diatas menunjukkan semakin menunjukkan ketimpangan pendapatan yang semakin jauh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung Jawa Barat, ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan Pendidikan dan Etos Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan perkapita. Kenyataan menunjukkan kecenderungan-kecendrungan sebagai berikut: Sempitnya Lapangan Pekerjaan, Semangat Berwirausaha yang tinggi, dan Sumber Daya Alam yang Melimpah.

¹⁷ Irfan Syaqui Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 20

¹⁸ United Nations Development Program, *Human Development Report, 1992, 1994, 2001* (Neo York: Oxford University Press, 1992, 1994, 2001)

Padahal, secara teoritis, seharusnya semakin tinggi Pendidikan dan semakin memiliki etos kerja yang baik, maka semakin tinggi pula Pendapatan. Akan tetapi dalam kenyataannya menunjukkan keadaan yang berbeda, karena ada yang memiliki pendidikan rendah tetapi berpendapatan tinggi dan ada yang memiliki etos kerja baik tetapi tingkat pendapatannya rendah. Masalah tersebut, tentu saja, dipengaruhi oleh banyak faktor. Di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung, menurut dugaan peneliti, terdapat beberapa faktor yang sangat menentukan, di antaranya adalah.

Pendidikan yang kurang berkualitas karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut banyak yang sekolah hanya mengikuti tren saja sehingga belajarnya tidak sungguh-sungguh, lembaga pendidikan yang kurang memberikan motivasi untuk maju kepada peserta didik, lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar dengan baik, kurang kontrol dari orang tua, dan kurangnya apresiasi pemerintah terhadap peserta didik yang berprestasi.

Etos kerja tanpa dibarengi ilmu pengetahuan yang mumpuni karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut, banyak orang yang bekerja keras jika tidak memiliki ilmu mereka hanya sebagai kuli kasar, cepat puas dengan apa yang mereka dapatkan saat itu, tidak ada dorongan diri untuk lebih maju, semangat bekerja tetapi malas berpikir, dan hidup yang penuh dengan kepasrahan.

Peningkatan Pendapatan tidak ditentukan oleh pendidikan juga oleh etos kerja karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut, meski pendidikannya tinggi tapi jika tidak memiliki etos kerja yang baik maka pendapatannya tetap akan rendah dan meski memiliki etos kerja yang baik namun tidak memiliki pendidikan dan ilmu yang mumpuni maka pendapatannya tetap akan rendah, namun meski pendidikannya rendah tetapi memiliki semangat belajar dan memiliki etos kerja yang baik maka pendapatan mereka akan meningkat, dan meski memiliki etos kerja yang tinggi tanpa tidak didasari oleh ilmu pengetahuan tetap pendapatan akan rendah, namun jika memiliki etos kerja baik dan ilmu yang mumpuni maka pendapatan akan meningkat.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka dipandang perlu melakukan penelitian terkait dengan tentang **“Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Etos Kerja terhadap Tingkat Pendapatan perkapita Kalangan Pengusaha *Home Industry* Masyarakat Muslim di**

Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung". Peneliti hendak melihat sejauh mana tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan dan sejauhmana etos kerja mempengaruhi pendapatan yang telah dicapai masyarakat, khususnya masyarakat Kecamatan Kutawaringin kabupaten Bandung. Minimal dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberi wacana atau bahkan paradigma baru dalam hal MSDM dengan pendekatan kompetensi.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini sebagai berikut:

“Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Etos Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Perkapita Kalangan Pengusaha *Home Industry* Masyarakat Muslim di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung”.

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

- a. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pendapatan Perkapita Kalangan Pengusaha *Home Industry* Masyarakat Muslim di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
- b. Seberapa besar pengaruh Etos Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Perkapita Kalangan Pengusaha *Home Industry* Masyarakat Muslim di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
- c. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pendidikan dan Etos Kerja secara simultan terhadap Tingkat Pendapatan Perkapita Kalangan Pengusaha *Home Industry* Masyarakat Muslim di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- a. Mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pendapatan Perkapita Kalangan Pengusaha *Home Industry* Masyarakat Muslim di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

- b. Mengetahui Pengaruh Etos Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Perkapita Kalangan Pengusaha *Home Industry* Masyarakat Muslim di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
- c. Mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan dan Etos Kerja secara simultan terhadap Tingkat Pendapatan Perkapita Kalangan Pengusaha *Home Industry* Masyarakat Muslim di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

- a. Secara akademis.

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu dalam bidang Peningkatan Pendapatan dan dapat dijadikan referensi teoritis yang relevan bagi penelitian berikutnya.

- b. Secara praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan panduan terhadap Tingkat Pendidikan dan Etos Kerja dalam meningkatkan Tingkat Pendapatan Perkapita pada umumnya, khususnya masyarakat Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.